

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren yang terletak di Indonesia selama ini dipandang menekankan pada aspek-aspek tradisional dengan mengesampingkan kemampuan untuk mengembangkan diri dalam kehidupan modern. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menyebarkan dan menyiarkan agama Islam, tempat pelaksanaan belajar mengajar dan sebagai pusat pengembangan masyarakat menjadi lebih baik.

Mengenai penunjukan identitas diri seseorang maupun komunitas agama, tidak jarang jika orang lain menilai dari cara berpikir mereka, cara mereka bersosialisasi dan gaya mereka berpakaian. Karena apa yang mereka pahami mengenai konsep agama akan terlihat pula pada praktek keseharian mereka. Baik melalui ideologi mereka, tingkah laku, maupun gaya berpakaian. Melihat permasalahan tersebut, sekarang muncul fenomena gaya berpakaian wanita yang saat ini menjadi sumber perdebatan di berbagai kalangan. Memang, setiap orang memiliki cara dan gaya berpakaian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, dan melalui perbedaan itulah, muncul sebuah identitas. Seorang santri, di satu sisi merupakan makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta dengan segala keindahannya. Mayoritas kaum wanita memiliki kecenderungan selalu ingin tampil cantik. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya mengikuti trend busana masa kini. Namun

di sisi lain, terlihat sosok santri yang berpenampilan sangat jauh berbeda dari kebanyakan wanita masa kini. Jika kebanyakan wanita masa kini berpenampilan menarik dan tampak stylish, tetapi santri jauh dari kata itu. Tak ada penggunaan jeans ataupun busana modern lainnya yang terkesan modern. Sebaliknya santri selalu terlihat menggunakan jubah atau terusan yang longgar, tanpa motif dengan pilihan warna dominan hitam, jilbab yang besar yang menguntai keseluruhan tubuh (Mutiara, 2016). *Fashion style* berpengaruh terhadap perilaku hidup mewah dan cara yang instan yang nantinya mudah sekali diikuti oleh para remaja untuk mengikuti “tren baru”, siapapun yang tidak mengikuti tren tersebut akan mendapatkan pandangan “tidak gaul dan ketinggalan zaman” yang akan menyebabkan rasa malu bagi individu, maka dari itu hal tersebut harus dapat dihindari dan akan membuat perasaan tidak percaya diri dan pandangan rendah terhadap diri sendiri (Karmila et al., 2018).

Fashion style pada remaja saat ini begitu tinggi dan bermacam-macam dalam kehidupan remaja, sehingga ketika remaja mengikuti *fashion style* saat ini, maka remaja akan merasa harga dirinya meningkat. Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan pada tanggal 15 April 2022 di Pondok Pesantren Manba’ul Hikmah Grobogan, jumlah santri kelas VII, VII, XI, X, XI, dan XII 47 santri dan yang saya temui 9 santri putri. Dengan hasil wawancara terdapat santri putri yang merasa bahwa sedikit tidak percaya diri karena tidak sesuai dengan *Fashion style* berpakaian di dunia luar, subjek merasa sangat tertinggal sekali dengan *Fashion style* berpakaian

subjek sekarang dibandingkan dengan yang ada di dunia luar, subjek juga mengatakan bahwa dirinya minder dengan penampilannya dibandingkan dengan orang yang bisa bergaya, subjek mengatakan bahwa kurang puas terhadap dirinya dan cara berpakaian khususnya dibandingkan cara berpakaian di dunia luar, subjek merasa belum bisa mengikuti tren yang ada, dan subjek mengatakan bahwa sedikit kurang percaya diri karena berpenampilan ala santri putri biasanya yang berpenampilan sederhana, dimana subjek juga cenderung terpaksa dikarenakan tuntutan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa santri merasa dirinya tidak percaya diri dan mempunyai harga diri yang tidak terlalu baik untuk dirinya dikarenakan subjek merasa tertinggal *fashion Style* di dunia luar, hal tersebut diartikan karena menurut santri tidak bebas serta tidak bisa mengikuti tren berpakaian di dunia luar, dan cenderung berpakaian ala santri karena tuntutan, berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh Ghufron, M.N & Risnawati (2014) jika individu mempunyai *fashion style* yang baik, ia akan cenderung merasakan keberhargaan dalam dirinya dan memiliki harga diri yang positif, dan lebih percaya diri. Hal ini mempengaruhi keadaan mental santri dimana santri merasa terbatas dan merasa dirinya tertinggal sehingga mempengaruhi harga dirinya.

Santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi. Tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya, terutama pada tata tertib berpakaian santri (Rahmawati, 2015).

Adapun tata tertib berpakaian pada pondok pesantren Manba'ul Hikmah Grobogan sebagai berikut: 1. Tidak boleh menggunakan pakaian yang berbahan jeans, 2. Tidak boleh menggunakan pakaian yang berbahan kaos saat keluar pondok pesantren, 3. Tidak boleh menggunakan baju berlengan pendek, 4. Tidak boleh menggunakan jilbab instan, 5. Setiap hari jum'at diwajibkan menggunakan sarung, 6. Setiap kegiatan diwajibkan menggunakan baju putih. Sedangkan Menurut Coopersmith dalam Maisyaroh, (2016) aspek – aspek yang termasuk dalam harga diri adalah perasaan berharga, perasaan mampu, dan perasaan diterima. 1) perasaan berharga adalah perasaan yang ada pada diri seseorang diaman ketika individu merasa dirinya berharga dan dapat dihargai oleh orang lain dan lingkungan sekitarnya, individu yang merasa dirinya berharga dapat mengendalikan perilakunya terhadap dunia luar nya, 2) perasaan mampu adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang dimana individu mempunyai perasaan mampu terkait nilai - nilai dan sikap yang demokratis serta pemikiran yang realistis, 3) perasaan diterima adalah perasaan yang dimiliki individu ketika seseorang dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh sebuah kelompok.

Berdasarkan fenomena di atas maka diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai adanya gambaran harga diri santri putri berkaitan dengan *fashion style* di Pondok Pesantren, oleh karena itu peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul “**Gambaran Harga Diri Santri Putri Berkaitan Dengan *Fashion Style* di Pondok Pesantren**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas dirumuskan pertanyaan sebagai berikut, “Bagaimana gambaran Harga Diri santri putri yang berkaitan dengan *Fashion Style* di Pondok Pesantren”.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi Harga Diri santri putri berkaitan dengan *Fashion Style* di Pondok Pesantren

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah literatur bagi peneliti berikutnya, serta memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan keperawatan tentang Gambaran Harga Diri santri putri berkaitan dengan *Fashion Style* di Pondok Pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada para santri terkait *fashion style* para santri juga bisa mengikuti trend sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pondok pesantren.

2 Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Gambaran harga diri santri putri berkaitan dengan *fashion style* di pondok pesantren dapat dijadikan data awal oleh peneliti

selanjutnya terkait dampak hilangnya kepercayaan diri pada santri remaja.

3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat khususnya remaja wanita terhadap *fashion style* dan harga diri.

